

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Deskripsi Teori**

##### **2.1.1. Pengertian Persepsi**

Manusia dalam berbagai gerak kehidupannya memerlukan interaksi dengan factor luar individu, untuk berinteraksi dengan lingkungan setiap orang harus dapat menyerap atau menerima unsur dari luar. Dalam hal ini lebih di arahkan pada penyerapan rangsangan fisik, guna menyerap rangsangan fisik tersebut dikenal berbagai macam alat penginderaan. Menurut Rakhman (1951: 51) “Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi. Menafsirkan makna indrawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga atensi ekspektasi, motivasi dan memori”.

Pendapat mengenai persepsi tersebut di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bimo Walgito (1993: 53) yang menyatakan bahwa persepsi adalah “Stimulus yang di indera itu oleh individu diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari, mengamati, apa yang di indera itu, inilah yang disebut persepsi”. Pendapat diatas menerangkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Stimulus atau

rangsangan yang diterima individu melalui penginderaan akan diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak dan terjadilah proses psikologis sehingga individu menyadari apa yang dia lihat dan apa yang dia dengar.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (1983:39) “Persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap suatu objek yang didalam proses tersebut terdapat tanggapan dan pengamatan terhadap suatu objek”. Dari pendapat diatas persepsi dapat diartikan sebagai kesan-kesan dan penafsiran seseorang terhadap objek tertentu. Sedangkan dilihat dari keseluruhan, persepsi merupakan kemampuan seseorang untuk membedakan objek yang satu dengan yang lainnya, yang didalam prosesnya dilalui dengan adanya pandangan atau pengamatan yang berasal dari komponen pengetahuan sehingga akan mempunyai gambaran yang dapat dinyatakan dalam perilaku terhadap objek tertentu.

Menurut Mar’at (1984: 22) berpendapat bahwa “Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari pengamatan kognisi”. Persepsi itu dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuannya. Manusia mengamati suatu objek psikologik ini dapat berupa kejadian, ide atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberi bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat sedangkan pengetahuan dan cakrawala memberikan arti terhadap objek psikologis tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Persepsi adalah pendapat seseorang terhadap sesuatu berdasarkan pada pengamatan, pengetahuan dan pengalaman. Dalam kaitannya dengan judul penelitian ini, maka

peneliti memberikan pengertian persepsi sebagai pengamatan, pengetahuan dan pengalaman guru SMA Negeri 1 Sekampung terhadap pra-pelaksanaan kurikulum 2013.

a. Syarat-Syarat Mengadakan Persepsi

Menurut Bimo Walgito (1993 : 54), seseorang agar dapat mengadakan persepsi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu:

- a) Adanya obyek yang dipersepsikan : obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus yang datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor). Dapat datang dari dalam yang langsung mengenai saraf penerima atau (sensoris). Yang bekerja sebagai reseptor.
- b) Alat indera atau reseptor yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus disamping itu harus ada pula saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan saraf motoris.
- c) Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan atau pula adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi, dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada syarat-syarat yang bersifat fisik atau kealmaan.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses persepsi berlangsung sebagai berikut:

1. Stimulus mengenai alat indera, ini merupakan proses yang bersifat kealmaan (fisik)
2. Stimulus kemudian dilangsungkan ke otak oleh saraf sensoris, proses merupakan proses fisiologis
3. Di otak sebagai pusat susunan urat saraf yang jadi proses yang akhirnya individu dapat menerima melalui alat indera. Proses yang terjadi dalam otak ini merupakan proses psikologis.

### b. Hal-hal yang Mempengaruhi Persepsi

Suatu obyek dapat dipersepsikan secara berbeda-beda antara satu orang dengan yang lain. Hal ini disebabkan oleh beberapa aspek diantaranya:

- a. Perhatian : biasanya seseorang tidak menanamkan seluruh rangsangan yang ada disekitarnya sekaligus tetapi akan memfokuskan perhatian terhadap satu atau dua obyek saja. Perbedaan fokus ini akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- b. Set yaitu : harapan seseorang akan rangsangan yang timbul misalnya seorang pelari yang siap start terhadap set bahwa akan terdengar bunyi pistol disaat harus lari
- c. Kebutuhan : kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut
- d. Sistem Nilai : Sistem Nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi orang tersebut
- e. Ciri kepribadian : Misal A dan B bekerja disuatu kantor, A seorang yang penakut akan memperspsikan atasannya sebagai tokoh yang menakutkan sedangkan si B seorang yang penuh percaya diri menganggap atasannya yangdapat diajak bergaul seperti orang biasa lainnya
- f. Gangguan Kejiwaan : Hal ini akan menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi
- g. Sistem Nilai yang berlaku pada masyarakat mempengaruhi terhadap persepsi seseorang (Sarlito Wirawan, 1983 : 13 – 14).

### 2.1.2. Tinjauan Tentang Kurikulum

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Bauchamp dalam Sukmadinata (2005: 39) mengartikan teori kurikulum sebagai “seperangkat pernyataan yang saling terkait, yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah, dengan cara menegaskan hubungan di antara unsur-unsurnya, memberikan pegangan bagaimana pengembangan, penggunaan, dan evaluasinya”.

Pendapat lain dikemukakan Addamardasyi dan Munir Kamil (2005) yang menyatakan bahwa, “Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi

murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan”

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berkaitan dengan rumusan kurikulum, Lise Chamisijatn,dkk (2008) menuliskan beberapa ciri kurikulum:

1. *Curriculum as a subject matter*; yang menggambarkan kurikulum sebagai kombinasi bahan untuk membentuk kerangka isi materi (*content*) yang akan diajarkan
2. *Curriculum as experience* yang menggambarkan kurikulum sebagai seperangkat pengalaman yang direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pendidikan

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai acuan sekaligus pedoman pelaksanaan pendidikan, baik oleh pengelola maupun pelaksana pendidikan, khususnya kepala sekolah dan guru.

Pembaharuan (perubahan) kurikulum biasanya dimulai dari perubahan konsepsional yang fundamental yang diikuti oleh perubahan struktural. Pembaharuan dikatakan bersifat sebagian bila hanya terjadi pada komponen tertentu saja misalnya pada tujuan saja, isi saja, metode saja, atau sistem

penilaiannya saja. Pembaharuan kurikulum bersifat menyeluruh bila mencakup perubahan semua komponen kurikulum.

Menurut Sudjana (1993) pada umumnya perubahan struktural kurikulum menyangkut komponen kurikulum yakni.

1. Perubahan dalam tujuan. Perubahan ini didasarkan kepada pandangan hidup masyarakat dan falsafah bangsa. Tanpa tujuan yang jelas, tidak akan membawa perubahan yang berarti, dan tidak ada petunjuk ke mana pendidikan diarahkan.
2. Perubahan isi dan struktur. Perubahan ini meninjau struktur mata pelajaran -mata pelajaran yang diberikan kepada siswa termasuk isi dari setiap mata pelajaran. Perubahan ini dapat menyangkut isi mata pelajaran, aktivitas belajar anak, pengalaman yang harus diberikan kepada anak, juga organisasi atau pendekatan dari mata pelajaran-mata pelajaran tersebut. Apakah diajarkan secara terpisah-pisah (*subject matter curriculum*), apakah lebih mengutamakan kegiatan dan pengalaman anak (*activity curriculum*) atau proporsinya masing-masing jenis ; mana yang termasuk pendidikan umum, pendidikan keahlian, pendidikan akademik dan lain-lain.
3. Perubahan strategi *kurikulum*. Perubahan ini menyangkut pelaksanaan *kurikulum* itu sendiri yang meliputi perubahan teori belajar mengajar, perubahan sistem administrasi, bimbingan dan penyuluhan, perubahan sistem penilaian hasil belajar.

4. Perubahan sarana *kurikulum*. Perubahan ini menyangkut ketenagaan baik dari segi kualitas dan kuantitas, juga sarana material berupa perlengkapan sekolah seperti laboratorium, perpustakaan, alat peraga dan lain-lain.

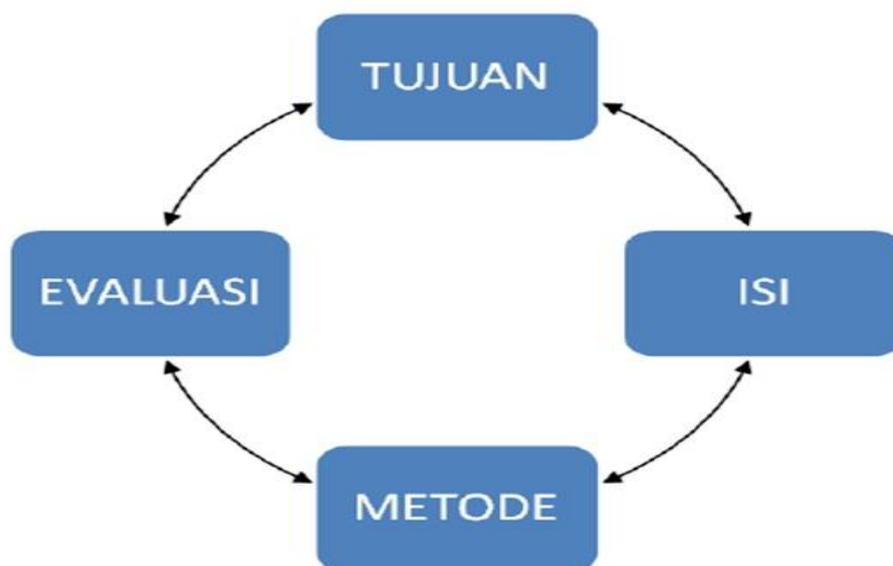
Perubahan dalam sistem evaluasi *kurikulum*. Perubahan ini menyangkut metode/cara yang paling tepat untuk mengukur/menilai sejauh mana kurikulum berjalan efektif dan efisien, relevan dan produktivitas terhadap program pembelajaran sebagai suatu sistem dari kurikulum.

Kurikulum yang berlaku di sekolah saat ini berganti sebanyak lima kali (Yaumi 2006). Kurikulum pertama dirancang pada tahun 1968 dengan penekanan pada pentingnya pembinaan moral, budi pekerti, agama, kecerdasan dan keterampilan, serta fisik yang kuat dan sehat. Kurikulum 1968 dianggap belum sempurna sekalipun penyusunannya berdasarkan hasil kajian mendalam terhadap Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Oleh karena itu, pemerintah, para ahli, dan praktisi pendidikan melakukan inovasi dan uji coba terhadap model desain pembelajaran yang pada akhirnya terakumulasi dalam perwujudan kurikulum 1975. Kurikulum 1975 pun dipandang belum mampu mengakomodasi upaya menciptakan manusia Indonesia seutuhnya yang berindikasi pada pengembangan tiga aspek kognisi, afektif, dan psikomotor. Maka dirancanglah kurikulum 1984 sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya yang menekankan pada Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).

Seiring dengan perubahan situasi politik, tarik-menarik kepentingan pun sering terjadi sehingga mempengaruhi sistem pendidikan yang diselenggarakan di negeri ini. Setelah berjalan selama lebih kurang sepuluh tahun, implementasi kurikulum

tahun 1984 terasa terlalu membebani guru dan murid mengingat jumlah materi yang terlalu banyak jika dibandingkan dengan waktu yang tersedia. Dengan demikian, perubahan kembali dilakukan dengan lahirnya kurikulum 1994 sebagai penyederhanaan kurikulum 1984. Kurikulum ini mengalami perubahan di tahun 2004 dengan nama “Kurikulum Berbasis Kompetensi” (KBK) dan disempurnakan menjadi KTSP pada tahun 2006.

Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan (Addamardasyi dan Munir Kamil).



Gambar Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum

Fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, berarti bahwa sebagai alat pendidikan kurikulum memiliki komponen-komponen penting dan sebagai penunjang yang

dapat mendukung operasinya secara baik. Komponen-komponen pembentuk ini satu sama lainnya saling berkaitan. Adapun komponen-komponen pengembangan kurikulum, yaitu komponen tujuan, komponen isi, komponen metode, dan komponen evaluasi. Komponen satu sama lain ini saling berkaitan.

Adapun uraian dari masing-masing komponen tersebut ialah sebagai berikut:

### **1. Komponen Tujuan**

Komponen tujuan merupakan komponen pembentuk kurikulum yang berkaitan dengan hal-hal yang ingin dicapai atau hasil yang diharapkan dari kurikulum yang akan dijalankan. Dengan membuat tujuan yang pasti, hal tersebut akan membantu dalam proses pembuatan kurikulum yang sesuai dan juga membantu dalam pelaksanaan kurikulumnya agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

#### **a. Tujuan Pendidikan Nasional**

Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

#### b. Tujuan Instiusional/ Sekolah

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2007 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 2) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 3) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

#### c. Tujuan Kurikuler/ Mata Pelajaran

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran.

#### d. SK, KD/ NDK

Tujuan pembelajaran yang merupakan bagian dari tujuan kurikuler, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan.

## **2. Komponen Isi**

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program dari masing-masing bidang studi tersebut.

## **3. Komponen Metode**

Komponen metode atau strategi merupakan komponen yang cukup penting karena metode dan strategi yang digunakan dalam kurikulum tersebut menentukan apakah materi yang diberikan atau tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau tidak. Dalam prakteknya, seorang guru seyogyanya dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara variatif, menggunakan berbagai strategi yang memungkinkan siswa untuk dapat melaksanakan proses belajarnya secara aktif, kreatif dan menyenangkan, dengan efektivitas yang tinggi. Pemilihan atau pembuatan metode atau strategi dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat haruslah sesuai dengan materi yang akan diberikan dan tujuan yang ingin dicapai.

## **4. Komponen Evaluasi**

Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria.

Komponen evaluasi merupakan bagian dari pembentuk kurikulum yang berperan sebagai cara untuk mengukur atau melihat apakah tujuan yang telah dibuat itu tercapai atau tidak. Selain itu, dengan melakukan evaluasi, kita dapat mengetahui apabila ada kesalahan pada materi yang diberikan atau metode yang digunakan dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat dengan melihat hasil dari evaluasi tersebut. Dengan begitu, kita juga dapat segera memperbaiki kesalahan yang ada atau mempertahankan bahkan meningkatkan hal-hal yang sudah baik atau berhasil.

### **2.1.3. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh BSNP.

Pada prinsipnya, KTSP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari SI, namun pengembangannya diserahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan,

struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL.

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi merupakan pedoman untuk pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat.

- a. Kerangka dasar dan struktur kurikulum,
- b. Beban belajar,
- c. Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan di tingkat satuan pendidikan, dan
- d. Kalender pendidikan.

SKL dalam kurikulum KTSP digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Pemberlakuan KTSP, sebagaimana yang ditetapkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL, ditetapkan oleh kepala sekolah setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah. Dengan kata lain, pemberlakuan KTSP sepenuhnya diserahkan kepada

sekolah, dalam arti tidak ada intervensi dari Dinas Pendidikan atau Departemen Pendidikan Nasional. Penyusunan KTSP selain melibatkan guru dan karyawan juga melibatkan komite sekolah serta bila perlu para ahli dari perguruan tinggi setempat. Dengan keterlibatan komite sekolah dalam penyusunan KTSP maka KTSP yang disusun akan sesuai dengan aspirasi masyarakat, situasi dan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat.

Penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah berpedoman pada panduan yang disusun oleh BSNP dimana panduan tersebut berisi sekurang-kurangnya model-model kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tersebut dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/ karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.

Terdapat beberapa tujuan mengapa pemerintah memberlakukan KTSP pada setiap jenjang pendidikan. Tujuan tersebut dijabarkan sebagai berikut : Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Menurut Mulyasa (2006) secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.

3. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

KTSP perlu diterapkan pada satuan pendidikan berkaitan dengan tujuh hal berikut: (a) Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi dirinya. (b) Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan. (c) Pengambilan keputusan lebih baik dilakukan oleh sekolah karena sekolah sendiri yang paling tahu yang terbaik bagi sekolah tersebut. (d) Keterlibatan warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum dapat menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat. (e) Sekolah dapat bertanggung jawab tentang mutu pendidikannya masing-masing. (f) Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah-sekolah lain dalam meningkatkan mutu pendidikan. (g) Sekolah dapat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah secara cepat serta mengakomodasikannya dengan KTSP.

Adapun prinsip-prinsip pengembangan KTSP menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006 sebagaimana dikutip dari Mulyasa (2006) adalah sebagai berikut:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya. Pengembangan kurikulum didasarkan atas prinsip bahwa peserta didik adalah sentral proses pendidikan agar menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, serta warga negara yang demokratis sehingga perlu disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan lingkungan peserta didik.
2. Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman peserta didik, kondisi daerah dengan tidak membedakan

agama, suku, budaya, adat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu.

3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis.
4. Relevan dengan kebutuhan.
5. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan relevansi pendidikan tersebut dengan kebutuhan hidup dan dunia kerja.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.
7. Belajar sepanjang hayat, kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
8. Seimbang antara kepentingan global, nasional, dan lokal. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan global, nasional, dan lokal untuk membangun kehidupan masyarakat.

Secara garis besar, KTSP memiliki enam komponen penting sebagai berikut.

1. Visi dan misi satuan pendidikan

Visi merupakan suatu pandangan atau wawasan yang merupakan representasi dari apa yang diyakini dan diharapkan dalam suatu organisasi dalam hal ini sekolah pada masa yang akan datang.

## 2. Tujuan pendidikan satuan pendidikan

Tujuan pendidikan satuan pendidikan merupakan acuan dalam mengembangkan KTSP. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan untuk pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

## 3. Kalender pendidikan

Dalam penyusunan kalender pendidikan, pengembang kurikulum harus mampu menghitung jam belajar efektif untuk pembentukan kompetensi peserta didik, dan menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik.

## 4. Struktur muatan KTSP

Struktur muatan KTSP terdiri atas.

- a. Mata pelajaran
- b. Muatan lokal
- c. Kegiatan pengembangan diri
- d. Pengaturan beban belajar
- e. Kenaikan kelas, penjurusan, dan kelulusan
- f. Pendidikan kecakapan hidup
- g. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.

## 5. Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar,

materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

#### 6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

### 2.1.4. Kurikulum 2013

#### 2.1.4.1. Komponen tujuan

Komponen Tujuan merupakan komponen pembentuk kurikulum yang berkaitan dengan hal-hal yang ingin dicapai atau hasil yang diharapkan dari kurikulum yang akan dijalankan.

1. Tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.
2. Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan disini diklasifikasikan ke dalam tingkat satuan pendidikan, yang meliputi pendidikan dasar, menengah, dan

menengah kejuruan. Tujuan institusional merupakan cerminan dari standar kompetensi lulusan yang diharapkan dari setiap tingkat satuan pendidikan. Standar kompetensi lulusan terbagi menjadi tiga domain, yakni domain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

Pada kerangka kurikulum 2013, rincian dari tujuan tingkat satuan pendidikan, antara lain:

Tabel 2.1. Domain kognitif (pengetahuan)

SD	SMP	SMA/K
MEMILIKI PENGETAHUAN FAKTUAL DAN KONSEPTUAL DALAM ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, SENI, DAN BUDAYA DENGAN WAWASAN KEMANUSIAAN, KEBANGSAAN, KENEGARAAN, DAN PERADABAN TERKAIT FENOMENA DAN KEJADIAN DI LINGKUNGAN RUMAH, SEKOLAH, DAN TEMPAT BERMAIN	MEMILIKI PENGETAHUAN FAKTUAL, KONSEPTUAL DAN PROSEDURAL DALAM ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, SENI, DAN BUDAYA DENGAN WAWASAN KEMANUSIAAN, KEBANGSAAN, KENEGARAAN, DAN PERADABAN TERKAIT FENOMENA DAN KEJADIAN YANG TAMPAK MATA	MEMILIKI PENGETAHUAN PROSEDURAL DAN METAKOGNITIF DALAM ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, SENI, DAN BUDAYA DENGAN WAWASAN KEMANUSIAAN, KEBANGSAAN, KENEGARAAN, DAN PERADABAN TERKAIT PENYEBAB FENOMENA DAN KEJADIAN

Tabel 2.2. Domain afektif (sikap)

DIKDAS:SD	DIKDAS:SMP	DIKMEN:SMA/K
MEMILIKI PERILAKU YANG MENCERMINKAN SIKAP ORANG BERIMAN, BERAKHLAK MULIA, PERCAYA DIRI, DAN BERTANGGUNG JAWAB DALAM BERINTERAKSI SECARA EFEKTIF DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL DAN ALAM DI SEKITAR RUMAH, SEKOLAH, DAN TEMPAT BERMAIN	MEMILIKI PERILAKU YANG MENCERMINKAN SIKAP ORANG BERIMAN, BERAKHLAK MULIA, PERCAYA DIRI, DAN BERTANGGUNG JAWAB DALAM BERINTERAKSI SECARA EFEKTIF DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL DAN ALAM DALAM JANGKAUAN PERGAULAN DAN KEBERADAANNYA	MEMILIKI PERILAKU YANG MENCERMINKAN SIKAP ORANG BERIMAN, BERAKHLAK MULIA, PERCAYA DIRI, DAN BERTANGGUNG JAWAB DALAM BERINTERAKSI SECARA EFEKTIF DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL DAN ALAM SERTA DALAM MENEMPATKAN DIRINYA SEBAGAI CERMINAN BANGSA DALAM PERGAULAN DUNIA

Sumber: Bahan Uji Publik Kurikulum 2013

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan setiap mata pelajaran akan berbeda-beda, tetapi tujuan kurikuler ini merupakan turunan dari standar kompetensi lulusan. Tujuan pembelajaran didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Sama halnya dengan tujuan kurikuler, tujuan pembelajaran dari setiap bahasan akan berbeda-beda, namun masih merupakan bagian dari tujuan kurikuler.

#### 2.1.4.2. Komponen Isi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan.

Tabel 2.3. Kurikulum SD

No.	Komponen Rancangan
1	Berbasis tematik-integratif sampai kelas VI.
2	Menggunakan kompetensi lulusan untuk merumuskan kompetensi inti pada tiap kelas.
3	Menggunakan pendekatan sains dalam proses pembelajaran (mengamati, bertanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, mencipta) semua mata pelajaran.
4	Menggunakan IPA dan IPS sebagai materi pembahasan pada semua mata pelajaran.
5	Meminimumkan jumlah mata pelajaran dengan hasil dari 10 dapat dikurangi menjadi 6 melalui pengintegrasian beberapa mata pelajaran: <ul style="list-style-type: none"> <li>o IPA menjadi materi pembahasan pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dll;</li> <li>o IPS menjadi materi pembahasan pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, dll;</li> <li>o Muatan lokal menjadi materi pembahasan Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan;</li> <li>o Mata pelajaran Pengembangan Diri diintegrasikan ke semua mata pelajaran.</li> </ul>
6	Menempatkan IPA dan IPS pada posisi sewajarnya bagi anak SD, yaitu bukan sebagai disiplin ilmu melainkan sebagai sumber kompetensi untuk membentuk sikap ilmuwan dan kepedulian dalam berinteraksi sosial dan dengan alam secara bertanggung jawab.
7	Perbedaan antara IPA/IPS dipisah atau diintegrasikan hanyalah pada apakah

	buku teksnya terpisah atau jadi satu. Tetapi bila dipisah dapat berakibat beratnya beban guru, kesulitan bagi bahasa Indonesia untuk mencari materi pembahasan yang kontekstual, berjalan sendiri melampaui kemampuan berbahasa peserta didiknya seperti yang terjadi saat ini, dll.
8	Menambah 4 jam pelajaran per minggu akibat perubahan proses pembelajaran dan penilaian.

Sumber: Bahan Uji Publik Kurikulum 2013

Tabel 2.4. Kurikulum SMP

No.	Komponen Rancangan
1	Sama dengan SD, akan disusun berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik SMP dalam ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
2	Menggunakan mata pelajaran sebagai sumber kompetensi dan substansi pelajaran.
3	Menggunakan pendekatan sains dalam proses pembelajaran (mengamati, bertanya, menalar, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, mencipta) semua mata pelajaran.
4	Meminimumkan jumlah mata pelajaran dengan hasil dari 12 dapat dikurangi menjadi 10 melalui pengintegrasian beberapa mata pelajaran:- TIK menjadi sarana pembelajaran pada semua mata pelajaran, tidak berdiri sendiri <ul style="list-style-type: none"> <li>o Muatan lokal menjadi materi pembahasan Seni Budaya dan Prakarya</li> <li>o Mata pelajaran Pengembangan Diri diintegrasikan ke semua mata pelajaran</li> </ul>
5	IPA dan IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran <i>integrative science</i> dan <i>integrative social studies</i> , bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu. Keduanya sebagai pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pembangunan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam.
6	Bahasa Inggris diajarkan untuk membentuk keterampilan berbahasa.
7	Menambah 6 jam pelajaran per minggu sebagai akibat dari perubahan pendekatan proses pembelajaran dan proses penilaian.

Sumber: Bahan Uji Publik Kurikulum 2013

Tabel 2.5. Kurikulum SMA/SMK

<b>STRUKTUR KURIKULUM PENDIDIKAN MENENGAH</b>				
<b>Mata Pelajaran</b>		<b>Kelas</b>		
		<b>X</b>	<b>XI</b>	<b>XII</b>
<b>Kelompok A (Wajib)</b>				
1	Pendidikan Agama	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	2	2	2
4	Matematika	2	2	2
5	Sejarah Indonesia	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2
<b>Kelompok B (Wajib)</b>				
7	Seni Budaya	2	2	2
8	Prakarya	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	2	2	2
Jumlah jam pelajaran Kelompok A dan kelompok B		18	18	18
<b>Kelompok C (Peminatan)</b>				
Matapelajaran peminatan akademik (untuk SMA)		22	22	22
Matapelajaran peminatan akademik dan vokasi (untuk SMK)		28	28	28

<b>USULAN STRUKTUR KURIKULUM SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)</b>					
<b>Mata Pelajaran</b>		<b>Kelas</b>			
		<b>X</b>	<b>XI</b>	<b>XII</b>	
Kelompok A dan B (Wajib)		18	18	18	
<b>Kelompok C (Peminatan Akademik)</b>					
<b>I</b>	<b>Peminatan Matematika dan Sains:</b>				
	1	Matematika	4	4	4
	2	Biologi	4	4	4
	3	Fisika	4	4	4
4	Kimia	4	4	4	
<b>II</b>	<b>Peminatan Sosial:</b>				
	1	Geografi	4	4	4
	2	Sejarah	4	4	4
	3	Sosiologi dan Antropologi	4	4	4
4	Ekonomi	4	4	4	
<b>III</b>	<b>Peminatan Bahasa:</b>				
	1	Bahasa dan Sastra Indonesia	4	4	4
	2	Bahasa dan Sastra Inggris	4	4	4
	3	Bahasa dan Sastra Arab	4	4	4
4	Bahasa dan Sastra Mandarin	4	4	4	
<b>Matapelajaran Pilihan:</b>					
1	Literasi Media	2	2	2	
2	Bahasa Asing Lain (Jepang, Korea, Jerman, Perancis, dll)	2	2	2	
3	Teknologi Terapan	2	2	2	
4	Pilihan Pendalaman Minat atau Lintas Minat	4	4	4	
Jumlah Jam Pelajaran yang Tersedia		72	72	72	
Jumlah Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh		40	40	40	

Sumber: Bahan Uji Publik Kurikulum 2013

### 2.1.4.3. Komponen Metode

Dalam prakteknya, seorang guru seyogyanya dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara variatif, menggunakan berbagai strategi yang memungkinkan siswa untuk dapat melaksanakan proses belajarnya secara aktif, kreatif dan menyenangkan, dengan efektivitas yang tinggi. Pemilihan atau pembuatan metode atau strategi dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat haruslah sesuai dengan materi yang akan diberikan dan tujuan yang ingin dicapai.

### 2.1.4.4. Komponen Evaluasi

Komponen evaluasi merupakan bagian dari pembentuk kurikulum yang berperan sebagai cara untuk mengukur atau melihat apakah tujuan yang telah dibuat itu tercapai atau tidak. Selain itu, dengan melakukan evaluasi, kita dapat mengetahui apabila ada kesalahan pada materi yang diberikan atau metode yang digunakan dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat dengan melihat hasil dari evaluasi tersebut. Dengan begitu, kita juga dapat segera memperbaiki kesalahan yang ada atau mempertahankan bahkan meningkatkan hal-hal yang sudah baik atau berhasil.

Adanya rancangan kurikulum 2013 ini merupakan bentuk pembaharuan kurikulum, dimana telah dilaksanakannya evaluasi dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Adapun permasalahan yang terdapat pada kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2006, antara lain:

Tabel 2.6. Permasalahan Kurikulum KTSP

No	Permasalahan
1	Konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasaan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.

2	Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
3	Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
4	Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan <i>soft skills</i> dan <i>hard skills</i> , kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum.
5	Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
6	Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
7	Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) dan belum tegas, menuntut adanya remediasi secara berkala.
8	Dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multitafsir.

Sumber: Bahan Uji Publik Kurikulum 2013

## 2.1.5. Perbedaan kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013

### 2.1.5.1. Komponen Tujuan

Tabel 2.7. Komponen Tujuan

Domain kognitif	Perbedaan dari ketiga tingkatan, yakni tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK, terletak pada perbedaan jenis pengetahuan dan ruang lingkup objek pengetahuan. Untuk tingkat SD, jenis pengetahuan yang dituntut untuk dimiliki adalah faktual dan konseptual, serta ruang lingkup objek masih berada di lingkungan sekitar dan berkaitan/terjadi kontak langsung. Untuk SMP, jenis pengetahuan yang dituntut untuk dimiliki adalah faktual, konseptual, dan prosedural, serta ruang lingkup objek masih berada di lingkungan sekitar maupun di tempat yang berbeda dan masih terlihat. Sementara untuk tingkat SMA, jenis pengetahuan yang dituntut untuk dimiliki adalah prosedural dan metakognitif, serta ruang lingkup objek masih berada di lingkungan sekitar dan dia dapat mengetahui sebab-sebab dari fenomena yang terjadi.
Domain afektif	Perbedaan dari ketiga tingkatan, yakni tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK, terletak pada penerapan sikap yang diharapkan. Untuk tingkat SD, penerapan sikap masih dalam ruang lingkup lingkungan sekitar, sedangkan untuk tingkat SMP penerapan sikap dituntut untuk diterapkan pada lingkungan pergaulannya dimanapun ia berada. Sementara itu, untuk tingkat SMA/SMK, dituntut memiliki sikap kepribadian yang mencerminkan kepribadian bangsa dalam pergaulan dunia.

Domain psikomotor	Perbedaan dari ketiga tingkatan, yakni tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK, hanya terletak pada kemandirian siswanya. Untuk tingkat SD, tidak dituntut untuk kemandirian tinggi, namun dituntut untuk menyelesaikan suatu tugas yang hanya ditugaskan kepadanya. Untuk tingkat SMP, dituntut untuk dapat mempelajari sesuatu yang tidak hanya berasal dari satu sumber saja, melainkan dari sumber lain juga dituntut untuk dipelajari. Untuk tingkat SMA/SMK, kemampuan keterampilan yang dituntut adalah keterampilan untuk dapat mengembangkan atau mengaplikasikan teori yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
-------------------	--

Sumber: Bahan Uji Publik Kurikulum 2013

### 2.1.5.2. Komponen Isi

Pada kurikulum 2013 setiap jenjang atau tingkatan pendidikan dalam hal isi, yakni segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Dalam pembahasan ini, sesuatu yang diberikan kepada peserta didik adalah mata pelajaran dan alokasi waktu yang diberikan untuk setiap mata pelajaran.

Tabel 2.8. Komponen Isi

SD	Untuk kurikulum SD, terdapat usulan pengelompokan mata pelajaran. Kelompok A meliputi mata pelajaran pendidikan agama, PPKn, bahasa Indonesia, matematika, IPA, dan IPS. Sementara itu, kelompok B terdiri dari seni budaya & prakarya, serta pendidikan jasmani, olahraga & kesehatan. Untuk muatan lokal dan pengembangan diri yang awalnya merupakan pelajaran terpisah, diusulkan untuk digabungkan pada kelompok B, yakni muatan lokal dan seni budaya & keterampilan digabungkan menjadi mata pelajaran seni budaya & prakarya dan pendidikan jasmani, olahraga & kesehatan, serta pengembangan diri diintegrasikan pada semua mata pelajaran. Usulan mengenai alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran setiap tingkatan kelas diusulkan berbeda-beda, tergantung dari tujuan kurikuler yang ingin dicapainya. Ada dua usulan yang berbeda, khususnya mengenai pembelajaran mata pelajaran IPA dan IPS, yang didasarkan pada tingkat kemampuan berpikir anak. Namun begitu, untuk jumlah alokasi waktunya sama.
SMP	Untuk kurikulum SMP, terdapat penambahan alokasi waktu pembelajaran dari kurikulum SMP yang sebelumnya. Selain itu, ada pula usulan untuk mengelompokkan mata pelajaran. Untuk mata pelajaran pendidikan agama, PPKn, bahasa Indonesia,

	matematika, IPA, IPS, dan bahasa Inggris, dimasukkan ke dalam kelompok A. Sementara itu, kelompok B terdiri atas mata pelajaran seni budaya, penjaskes, dan prakarya (termasuk muatan lokal). Namun, dalam usulan kurikulum baru ini tidak terdapat mata pelajaran keterampilan/TIK, melainkan TIK diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Hal tersebut memang terkesan sangat rancuh, mengingat pada era ini proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari teknologi yang semakin hari semakin berkembang.
SMA/SMK	Untuk kurikulum SMA, tidak ada perubahan untuk mata pelajaran kelompok A dan kelompok B. Namun, untuk mata pelajaran kelompok C dibagi menjadi 3 jurusan, yakni jurusan berdasarkan minat akademik di bidang matematika & sains, bidang sosial, dan bidang bahasa, yang memiliki alokasi waktu yang sama. Pada usulan kurikulum yang baru, terdapat pula mata pelajaran pilihan yang terdiri dari mata pelajaran literasi media, bahasa asing lain, teknologi terapan, dan pilihan pendalaman minat atau lintas minat. Untuk kurikulum SMK, tidak ada perubahan untuk mata pelajaran kelompok A dan kelompok B. Namun, untuk mata pelajaran kelompok C dibagi menjadi 5 jurusan, yakni jurusan berdasarkan minat akademik di bidang matematika, fisika, kimia, bahasa Inggris vokasi dan keterampilan kejuruan, yang memiliki alokasi waktu yang berbeda dimana keterampilan kejuruan memiliki alokasi waktu yang lebih banyak.

Sumber: Bahan Uji Publik Kurikulum 2013

### 2.1.5.3. Komponen Metode

Dalam Bahan Uji Publik Kurikulum 2013, tidak disebutkan secara khusus metode pengembangan dan/atau pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang pengajar di kelas. Namun, harus dipahami bahwa seorang guru seyogyanya dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara variatif, menggunakan berbagai strategi yang memungkinkan siswa untuk dapat melaksanakan proses belajarnya secara aktif, kreatif dan menyenangkan, dengan efektivitas yang tinggi, serta harus sesuai dengan materi yang akan diberikan dan tujuan yang ingin dicapai.

#### 2.1.5.4. Komponen Evaluasi

### Prosedur Penyusunan Kompetensi Dasar Baru



Gambar 2.2. Prosedur Penyusunan Kompetensi Dasar

Komponen evaluasi merupakan bagian dari pembentuk kurikulum yang berperan sebagai cara untuk mengukur atau melihat apakah tujuan yang telah dibuat itu tercapai atau tidak. Selain itu, dengan melakukan evaluasi, kita dapat mengetahui apabila ada kesalahan pada materi yang diberikan atau metode yang digunakan dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat dengan melihat hasil dari evaluasi tersebut. Dengan begitu, kita juga dapat segera memperbaiki kesalahan yang ada atau mempertahankan bahkan meningkatkan hal-hal yang sudah baik atau berhasil.

Dari bagan di atas, dapat dipahami bahwa tugas dari komponen evaluasi terhadap sebuah kurikulum, antara lain mempertahankan SK-KD lama yang sesuai dengan SKL baru, merevisi SK-KD lama dan disesuaikan dengan SKL baru, dan

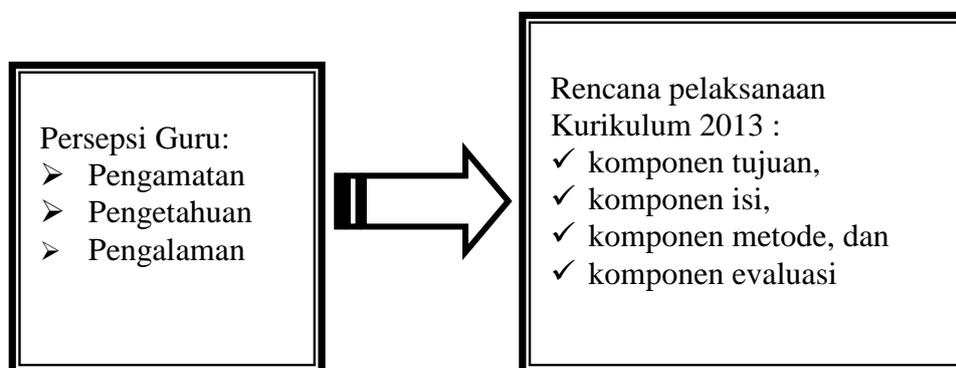
menyusun SK-KD baru. Namun dalam aplikasinya, peranan dan tugas dari komponen evaluasi tersebut belum dilaksanakan secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari daftar permasalahan yang terjadi pada kurikulum 2006, yang masih banyak permasalahan yang belum diperbaiki di kurikulum 2013 ini. Dari delapan permasalahan yang terjadi, hanya tiga yang telah diperbaiki yaitu aspek standar kompetensi lulusan yang diharapkan yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, serta aspek penilaian dari kompetensi lulusan yang diharapkan. Selain itu, yang telah diperbaiki adalah kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) telah terakomodasi di dalam kurikulum, tetapi itupun hanya terdapat pada kurikulum SMK saja.

Permasalahan mengenai jumlah mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak, kurikulum yang belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global, belum mendapat perhatian dari para pengembang kurikulum di tingkat pemerintahan. Meskipun telah ada pengintegrasian mata pelajaran, tetapi pada dasarnya kemampuan yang diharapkan sama saja dengan kemampuan yang diharapkan ketika masih diberlakukannya kurikulum 2006. Maksudnya adalah, jumlah mata pelajaran sudah diintegrasikan, tetapi kompetensi dasar yang diharapkan sama saja ketika sebelum diintegrasikan. Dengan begitu, komponen evaluasi ini belum berperan secara maksimal.

## 2.2. Kerangka Pikir

kurikulum memainkan peranan penting bagi jalannya proses pendidikan yang bermutu. kurikulum haruslah memiliki visi dan misi yang jelas dan memadai demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pengembangan Kurikulum 2013 membutuhkan kesiapan bukan saja dari sekolah, melainkan dukungan dari berbagai pihak, baik orangtua, birokrasi, masyarakat, dan terutama adalah guru sebagai ujung tombak pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum 2013 harus ditangani secara profesional dengan tingkat pemahaman yang baik dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk mengetahui gambaran bagaimana persepsi guru SMA Negeri 1 Sekampung terhadap rencana pelaksanaan kurikulum 2013 disajikan dalam bagan skematik sebagai berikut:



Bagan 2.3. Kerangka Pikir Penelitian